

PENATAAN DAN PENGEMBANGAN SENTRA BATIK & TENUN DI PEKALONGAN DENGAN PENEKANAN DESAIN SUSTAINABLE SETTLEMENT

Oleh : Fathulia Fahmatina, R.Siti Rukayah, Titien Woro Murtini

ABSTRAK

Sebagai komoditas batik, Kota Pekalongan memiliki produk unggulan dan kebanggaan tersendiri yang pada dasarnya adalah salah satu warisan budaya dunia, ini terbukti dengan sebutan Kota Pekalongan sebagai Kota Batik serta dengan adanya sebutan baru saat – saat ini yaitu The World City Of Batik. Selain batik ada juga kerajinan khas Indonesia yang tidak kalah dengan corak dan motif Batik, kerajinan ini juga hampir dimiliki setiap daerah yang ada di Indonesia, yaitu Tenun Tradisional. Tenun tradisional ini dibuat dengan menggunakan tenaga manusia bukan tenaga mesin.

Salah satu daerah penghasil tenun ATBM adalah Kota Pekalongan. Pemerintah Kota Pekalongan terus berusaha mengembangkan kerajinan tenun ATBM tersebut. Salah satu programnya dengan sentralisasi industri tenun ATBM. Sentra industri tenun ATBM yang dapat ditemukan di Kota Pekalongan berada di Kelurahan Medono, Kecamatan Pekalongan Barat. Puluhan tenaga kerja terserap dalam usaha tenun ini. Industri di sentra tenun ATBM Medono ini termasuk katagori industri kecil menengah. Para pengrajin yang rumahnya berada di jalan utama menciptakan sebuah showroom di rumah tinggalnya. Maka muncullah rumah - rumah produksi yang merupakan gabungan dari rumah tinggal, showroom, dan workshop (bengkel kerja).

Perkembangan industri batik & tenun medono hanya memperhatikan aspek ekonomi dan kurang mempedulikan aspek lingkungan dan sosial. Ketidakseimbangan ini yang mengancam keberlanjutan kawasan sentra batik & tenun Pekalongan itu sendiri. Konsep window shopping ini diharapkan mampu mendorong sektor industri batik lebih maju dan semakin memperkenalkan proses produksi batik & tenun kepada masyarakat luas. Konsep desain di dalam penataan kawasan ini mengacu pada sustainable settlement yang diharapkan mampu menciptakan sebuah kawasan permukiman industri kecil yang secara berkelanjutan dapat memberdayakan masyarakat setempat sehingga dapat menunjang kehidupan masyarakatnya saat ini maupun di masa mendatang tanpa meninggalkan perhatian pada lingkungan. Konsep berkelanjutan merupakan salah satu konsep yang dapat menjadi pemecahan masalah antara industri, permukiman dan lingkungan yang menjadi perpaduan permasalahan yang ada di kawasan Karya Bakti.

Kata Kunci : Batik, Tenun, Sentra Industri, Sustainable Settlement

1. Latar Belakang

Pertumbuhan dan perkembangan industri Batik & Tenun di Kota Pekalongan menjadi salah satu karakteristik Kota Pekalongan yang sangat mendukung program pengembangan wisata belanja di Kota Pekalongan. Upaya penataan dan pengembangan wisata belanja ini salah satunya adalah dengan mengembangkan kawasan yang pada dasarnya merupakan sentra Batik & Tenun di Kota Pekalongan. Sentra Batik dan Tenun di Pekalongan ini belum memiliki sarana dan fasilitas bersama. Showroom dan penjualan hanya ada pada tiap-tiap rumah yang berada di tepi jalan utama saja, serta belum adanya lahan parkir kawasan yang memadai pada sentra Batik dan Tenun tersebut. Diperlukan pula wadah berupa ruang yang menjadi sarana komunikasi

dan pengembangan bagi para pengrajin dan pengusaha Batik dan Tenun di Pekalongan.

Untuk menyelesaikan masalah tersebut, salah satu solusinya adalah dengan menata ulang serta mengembangkan kawasan sentra Batik dan Tenun Pekalongan. Penataan dan Pengembangan Sentra Batik dan Tenun Pekalongan ini mengangkat konsep paket wisata berupa sentra dengan fasilitas bersama atau kolektif yang mengangkat fungsi promosi dan informasi, perdagangan, pelatihan dan pendidikan serta komunikasi dan pengembangan bagi para pengrajin di kawasan tersebut. Fasilitas bersama atau kolektif ini terintegrasi dengan kawasan dengan pengrajin-pengrajin setempat yang

dilengkapi sarana umum perdagangan di Kota Pekalongan.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perlu adanya sebuah Perencanaan dan Perancangan Sentra Batik dan Tenun ATBM di Pekalongan yang merupakan penataan dan pengembangan kawasan sentra industri Batik dan Tenun ATBM di Pekalongan, yaitu dengan Konsep desain di dalam penataan dan pengembangan kawasan ini mengacu pada sustainable settlement yang diharapkan mampu menciptakan sebuah sentra Batik & Tenun secara berkelanjutan dapat memberdayakan masyarakat setempat sehingga dapat menunjang kehidupan masyarakatnya di masa sekarang maupun di masa yang akan datang tanpa meninggalkan perhatian pada lingkungannya.

2. Latar Belakang

Holden (dalam Budiharjo 1992) menyebutkan persyaratan minimum pembangunan berkelanjutan berupa terpeliharanya "total natural capital stock" pada tingkat yang sama atau bahkan lebih tinggi dibanding keadaan sekarang. Dalam perkembangan konsep selanjutnya, konsep pembangunan berkelanjutan diartikan sebagai suatu interaksi antara tiga sistem yaitu, sistem biologis/sumber daya, sistem ekonomi, dan sistem sosial.



Gambar 1 Tiga pilar utama dalam pembangunan berkelanjutan
Sumber : Digambar ulang dari Wunas, 2011

Pembangunan berkelanjutan tidak saja berkonsentrasi pada isu-isu lingkungan. Lebih luas daripada itu, pembangunan berkelanjutan mencakup tiga lingkup kebijakan: pembangunan

ekonomi, pembangunan sosial dan perlindungan lingkungan.

3. Lokasi



Gambar 2. Foto Tapak
Sumber : Google Earth

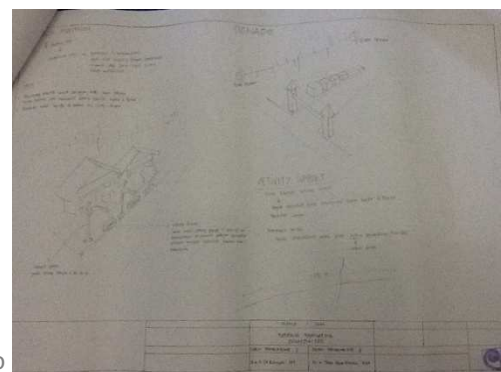
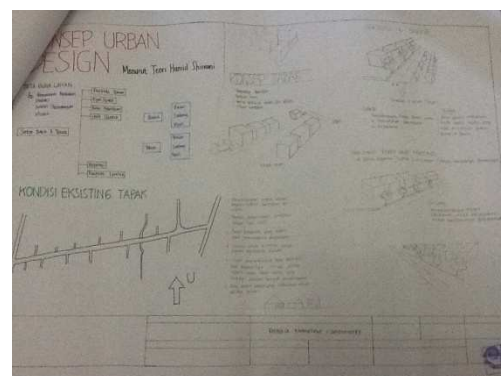
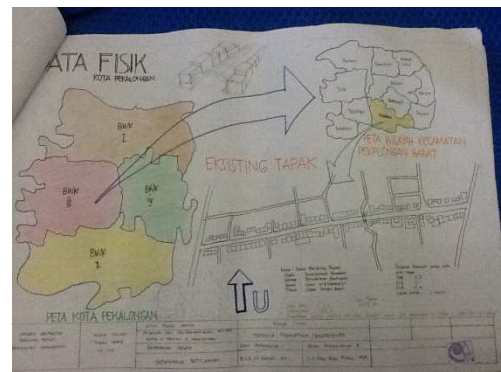


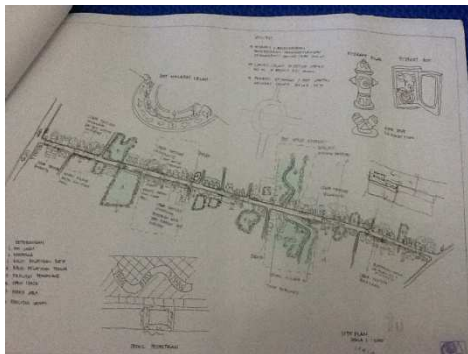
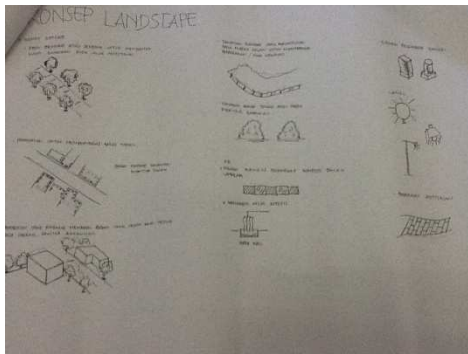


4. Konsep

Urban design merupakan bagian dalam proses perencanaan yang berkaitan dengan kualitas fisik lingkungan (Shirvani, 1985). Dalam mengidentifikasi elemen-elemen urban design dapat dilakukan dengan mengidentifikasi elemen-elemen pokok dari urban design itu sendiri. Berikut ini akan dikaji mengenai elemen-elemen urban design yang dikemukakan oleh Shirvani (1985).

- Tata guna lahan (*Land Use*)
- Bentuk dan massa bangunan
- Sirkulasi dan Parkir (*Circulation and Parking*)
- Ruang terbuka (*Open space*)
- Jalur Pedestrian
- Pendukung aktivitas (*Activity Support*)
- Penanda (*Signage*)
- Preservasi.



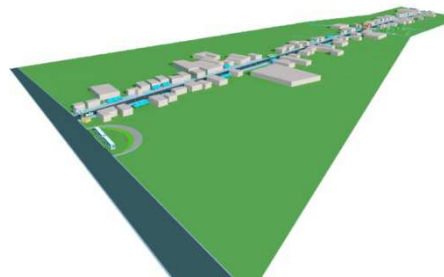


R. Pengelola	10 orang 1 meja, 1 kursi dan 1 file cabinet kecil 1 file cabinet besar	50 m ²
Ruang Pelatihan Nenen - 1 set tenun terdiri dari 4 unit (1 alat malet = 3,125 m ²) (1 alat nucuk = 3,375 m ²) (1 alat gelok = 30 m ²) (1 alat nenen = 5,625 m ²)	30 orang	109 m ²
Hall	50 orang	32 m ²
Toilet	2 unit	5 m ²
TOTAL BESARAN RUANG		201 m²

Sumber : Analisa, 2014

- Balai Pelatihan Batik

Balai pelatihan ini memberikan fasilitas edukasi kepada pengunjung yang datang ke Sentra Batik & Tenun ATBM. Kebutuhan Ruang Pelatihan Batik



Jenis Ruang	Kapasitas	Luas (m ²)
Area Cap	5 orang	41 m ²
Area sablon	5 orang	134 m ²
Area batik tulis	8 orang	14 m ²
Area Celup	10 orang	30 m ²
Area nglorod	8 orang	16 m ²
Area cuci	5 orang	75 m ²
Area Jemur		150 m ²
TOTAL BESARAN RUANG		360 m²

Sumber : Analisa, 2014

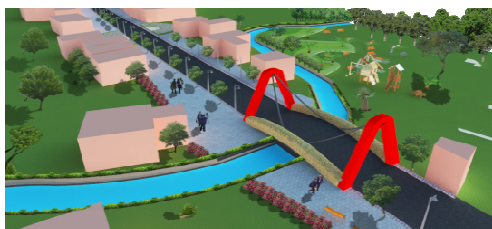
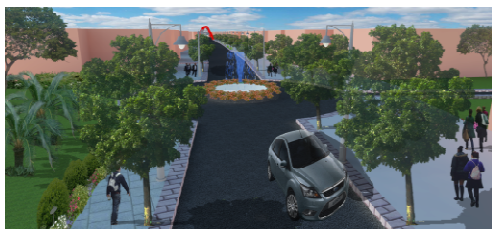


Balai Pelatihan Tenun ATBM

Tabel 4. 30 Pendekatan Program Ruang Balai Pelatihan Tenun

Jenis Ruang	Kapasitas	Luas (m ²)
R. Kepala	1 orang 1 meja, 1 kursi dan 1 file cabinet kecil	5 m ²





5. Daftar Pustaka

Adisasmita, Raharja. 2008. *Pembangunan Wilayah Konsep dan Teori*. Yogyakarta : Graha Ilmu.

Adisasmita, Raharja. 2010. *Pembangunan Kawasan dan Tata Ruang*. Yogyakarta : Graha Ilmu.

Budiharjo, Eko & Djoko Sujarto. 2009. *Kota Berkelanjutan (sustainable city)*. Bandung : Penerbit ALUMNI.

Budiharjo, Eko (Ed.). 1997. *Arsitektur Pembangunan dan Konservasi*. Penerbit Djembatan: Jakarta.

Darmawan, Edy. 2009. *Ruang Publik dalam Arsitektur Kota*, Semarang :Badan Penerbit UNDIP.

Doxiadis. 1971. *Ecology and Ekistics*. Elex : California

Mulyandari, Hestin. 2011. *Pengantar Perancangan Kota*. Yogyakarta : Penerbit Andi.

Shirvani, Hamid. 1985. *The Urban Design Process*. New York. Van Nostrand Reinhold Company.

Wunas, Shirly. 2011.*Kota Humanis*. Surabaya: Brilian Internasional.

